

**MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI PADI DI DESA RANGDUMULYA,
KECAMATAN PEDES, KABUPATEN KARAWANG****MOTIVATION OF FARMERS TO FARMING RICE AT RANGDUMULYA VILLAGE
PEDES DISTRICT KARAWANG REGENCY****Putri Khairunisa*, Mohamad Sam'un, Yeni Sari Wulandari**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

*Email : pkhairunisa34@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [06 June 2024] Revised [27 June 2024] Accepted [10 December 2024]**ABSTRAK**

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi petani padi dan mengevaluasi hubungan antara kategori kebutuhan menurut Teori ERG (existence, relatedness, growth) dengan usahatani padi di Desa Rangdumulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. **Metodologi:** Pendekatan mixed method digunakan, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Responden ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan total 42 petani anggota Gabungan Kelompok Tani Karya Sentosa sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan uji lebar interval untuk tingkat motivasi dan analisis Spearman Rank untuk hubungan antara kebutuhan ERG dan usahatani. **Hasil:** (1) Motivasi petani berada dalam kategori tinggi untuk kebutuhan keberadaan (existence) dan keterkaitan (relatedness), serta kategori sangat tinggi untuk kebutuhan pertumbuhan (growth); (2) Tidak terdapat hubungan signifikan antara kebutuhan keberadaan dan keterkaitan dengan usahatani. Namun, subvariabel kebutuhan pertumbuhan, seperti latar belakang pendidikan dan aktualisasi diri, menunjukkan hubungan signifikan dengan usahatani. **Temuan:** Faktor pertumbuhan adalah elemen penting yang mendukung motivasi petani. **Kebaruan:** Penelitian ini mengungkap hubungan spesifik antara kebutuhan pertumbuhan dalam Teori ERG dan keberhasilan usahatani padi. **Originalitas:** Memberikan perspektif baru tentang penerapan Teori ERG pada motivasi petani. **Kesimpulan:** Kebutuhan pertumbuhan berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan usahatani. **Jenis Makalah:** Penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Kata Kunci : Motivasi; Petani padi; Spearman Rank; Usahatani.**ABSTRACT**

Purpose: This study aims to identify rice farmers' motivation levels and evaluate the relationship between needs categories based on the ERG Theory (existence, relatedness, growth) and rice farming in Rangdumulya Village, Pedes District, Karawang Regency. **Methodology:** A mixed-method approach was employed, combining quantitative and qualitative methods. Respondents were selected using Slovin's formula, with 42 farmers from the Karya Sentosa Farmer Group Association as the sample. Data were analyzed using interval width tests for motivation levels and Spearman Rank analysis for the relationship between ERG needs and farming. **Results:** (1) Farmers' motivation is categorized as high for existence and relatedness needs and very high for growth needs; (2) No significant relationship exists between existence and relatedness needs and farming. However, growth needs sub-variables, such as educational background and self-actualization, show significant relationships with farming. **Findings:** Growth factors are critical in supporting farmers'

motivation. Novelty: This study highlights specific links between growth needs in ERG Theory and rice farming success. Originality: Offers new perspectives on applying ERG Theory to farmer motivation. Conclusions: Growth needs significantly enhance motivation and farming success. Type of Paper: Empirical Research Paper.

Keywords : Farming; Motivation; Rice farmers spearman rank.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang sangat penting, terutama di kawasan pedesaan, di mana sektor ini mendominasi kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagian besar tenaga kerja terserap oleh pertanian, yang juga berperan sebagai pelindung terhadap dampak krisis ekonomi di Indonesia. Pembangunan pertanian memiliki tujuan yaitu memberdayakan para petani menjadi masyarakat tani yang mandiri, sejahtera, maju, serta berkeadilan (Setiawan & Wijayanti, 2017).

Padi adalah tanaman pangan utama yang menghasilkan beras, yang memainkan peran vital dalam sektor perekonomian Indonesia, karena beras sebagai bahan pokok makanan hampir tak bisa tergantikan oleh komoditas lain (Donggulo et al., 2017). Budidaya padi pada masyarakat Nusantara menjadi budaya sejak zaman prasejarah, dan pertanian telah menjadi kegiatan turun-temurun yang banyak dilakukan di Pulau Jawa (Mudiyono & Wasino, 2015). Padi adalah komoditas strategis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan politik (Rembang et al., 2018).

Kabupaten Karawang menghasilkan produksi padi sebesar 1.096.657 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023). Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang memiliki luas lahan sawah 5.156 ha dan produksi padi sebesar 68.146,44 ton pada tahun 2022. Desa Rangdumul Luas lahan pertanian padi yang dimiliki desa tersebut mencapai 355 hektar, dengan hasil produksi padi sebesar 1.597 ton setiap musim tanam.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian Sumber Daya Manusia Kementerian Pertanian (2021) mengemukakan bahwa di Kabupaten Karawang terdapat 293 Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), dan 2.716 Kelompok Tani. Gapoktan Karya Sentosa merupakan gabungan kelompok petani yang terletak di Desa Rangdumulya, terdiri dari 9 kelompok tani dengan jumlah anggota 536 orang.

Hasil wawancara dengan petani, diperoleh informasi bahwa petani menghadapi permasalahan seperti konflik irigasi dengan Desa Kertaraharja, produksi padi yang fluktuatif akibat kondisi cuaca dan serangan hama, serta harga jual padi yang tidak stabil. Walaupun ada permasalahan seperti itu para petani tetap menjalankan usahatani.

Berdasarkan pendapat Mathis dan Jackson yang dirujuk oleh Widhianingrum (2020), motivasi adalah keinginan internal yang mendorong individu untuk bertindak. Menurut Sutrisno (2010). Motivasi adalah faktor dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tertentu. Dalam kegiatan usahatani, petani memiliki tujuan yang identik dengan kebutuhan yang ingin dicapai (Sukayat et al., 2021). Aldefer (Uno, 2006) merinci kebutuhan dibagi atas tiga kategori antara lain: kebutuhan keberadaan (*existence*); kebutuhan keterkaitan (*relatedness*); kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Motivasi untuk tetap bertahan dalam melakukan usahatani padi pada Desa Rangdumulya, Pedes, Kabupaten Karawang sehingga peneliti tertarik untuk menjadi sebuah judul penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rangdumulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang dengan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober sampai November 2023. Teknik menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2022), *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi kesempatan yang setara bagi setiap elemen dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel.

Sampel yang berperan sebagai responden dalam penelitian ini yaitu sebagian dari petani yang tergabung dalam Gapoktan Karya Sentosa dengan populasi 536 orang dan telah dipilih untuk dijadikan responden yang jumlahnya telah ditentukan berdasarkan perhitungan slovin yaitu sejumlah 42 orang. Data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari kuesioner dan wawancara semi terbuka. Kuesioner adalah cara pengumpulan data yang melibatkan pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk diisi (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang terdiri dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Variabel independen dalam penelitian ini yang pertama yaitu Kebutuhan keberadaan *Existence* (X1) yang dibagi ke dalam enam subvariabel di antaranya; proteksi, usia, luas lahan, penghasilan usahatani, akses modal, dan jumlah tanggungan keluarga. Variabel independen kedua yaitu Kebutuhan Keterkaitan *Relatedness* (X2) yang dibagi ke dalam tiga subvariabel di antaranya; kerjasama antar petani, apresiasi prestasi, peran gapoktan. Variabel independen ketiga yaitu Kebutuhan Pertumbuhan *Growth* (X3) yang dibagi ke dalam empat subvariabel di antaranya; latar belakang pendidikan, pengalaman

usahatani, peran penyuluh, dan aktualisasi diri. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu usahatani (Y).

Data diolah menggunakan beberapa metode analisis. Analisis yang diterapkan yaitu analisis deskriptif. Tingkat motivasi petani berdasarkan pengukuran kategori menggunakan rumus interval yang diacu dari Widoyoko (2016), yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor tertinggi} - \sum \text{Skor terendah}}{\sum \text{Kelas}}$$

Sumber: Widoyoko, 2016

Pengujian koefisien korelasi rank spearman berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat. Analisis dilakukan menggunakan program SPSS 20 Windows. Rumus dari uji koefisien korelasi rank spearman (Sugiyono, 2012):

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Sumber: Sugiyono, 2022

Keterangan rumus:

rs = koefisien korelasi rank spearman

di = pengurangan antara nilai Xi dan Yi

n = jumlah pasangan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki (L)	42	100
2.	Perempuan (P)	0	0
Total		42	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023

Seluruh responden pada ini merupakan laki-laki sebanyak 42 petani dengan persentase 100%. Seluruh petani responden berjenis kelamin laki-laki yang berkaitan dengan posisi laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang memikul tanggung jawab yang besar dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Herlian & Dauly

(2008) yang mengungkapkan bahwa dalam beberapa budaya menempatkan laki-laki atau suami tetap memegang peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	$15 \leq \text{usia} < 30$	0	0,0
2	$30 \leq \text{usia} < 45$	12	28,6
3	$45 \leq \text{usia} < 65$	26	61,9
4	≥ 65	4	9,5
Total		42	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Penelitian ini didominasi oleh responden pada kelompok usia 45 sampai dengan 65 tahun yaitu sebesar 61,9%, usia petani paling tua terdapat pada rentang umur >64 tahun yaitu berusia 68 tahun. Temuan penelitian bahwa responden sebagian besar berada pada usia produktif. Sejalan dengan penelitian oleh Wulandari et al. (2023), usia responden tergolong dalam kategori produktif dan mayoritas berada pada kelompok (41-53) sebanyak 62,5%. Menurut Mantra (2004) dalam penelitian Arlin et al., (2017), usia petani diklasifikasikan menjadi 3 : pertama 0-14 tahun yaitu usia yang belum produktif, kedua 15-64 tahun yaitu usia yang produktif, dan ketiga usia lebih dari 65 tahun sebagai usia yang tidak produktif.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Besekolah	1	2,4
2.	SD	17	40,5
3.	SMP	9	21,4
4.	SMA	11	26,2
5.	Perguruan Tinggi	4	9,5
Total		42	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 40,5%, sementara SMA sebesar 26,2%, lalu SMP sebesar 21,4%, perguruan tinggi sebesar 9,5% dan terakhir tidak bersekolah sebesar 2,4%. Hal ini selaras dengan penelitian Nabila (2024), tingkat pendidikan petani di

Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Pedes rata-rata rendah sehingga banyak petani kesulitan menerima teknologi baru pertanian.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Usahatani Padi

No	Lama Usahatani Padi (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	$01 \leq$ Lama Usahatani < 15 tahun	6	14,3
2	$15 \leq$ Lama Usahatani < 30 tahun	21	50,0
3	$30 \leq$ Lama Usahatani < 45 tahun	10	23,8
4	Lama Usahatani ≥ 45 tahun	5	11,9
Total		42	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Temuan penelitian menyatakan bahwa responden petani mayoritas telah berusahatani 15-30 tahun dengan persentase sebesar 50,5%, selanjutnya petani dengan pengalaman usahatani 30-45 tahun dengan nilai persentase 23,8%, kemudian petani dengan pengalaman usahatani 1-15 tahun dengan nilai persentase 14,3%, dan petani dengan pengalaman usahatani >45 tahun sejumlah 5 orang dengan nilai persentase 11,9%. Menurut Suharjo dan Patong (1999) dalam penelitian Hermawan et al., (2020) pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kurang berpengalaman berarti petani berusahatani <5 tahun, cukup berpengalaman berarti petani telah berusahatani selama 5 sampai 10 tahun, dan yang sudah berpengalaman berarti petani telah melakukan usahatani selama >10 tahun.

Thamrin et al. (2012) menjelaskan bahwa pengalaman adalah sarana yang secara tidak langsung membantu meningkatkan taraf hidup petani. Semakin lama petani menggeluti usahatannya, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani, sehingga produksi diharapkan meningkat. Muda et al., (2022) menyatakan bahwa pengalaman dalam usahatani merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi pendapatan petani, karena mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani selama periode tertentu.

Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah suatu kuesioner sah atau tidak. Instrumen atau pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan sah/valid jika pertanyaan-pertanyaannya mampu mencerminkan apa yang ingin diukur oleh (Ghozali, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini memanfaatkan bantuan aplikasi perhitungan statistik yaitu SPSS 26. Adapun hasil pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai

(r_{hitung}) dari korelasi Pearson dengan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Dalam perhitungan dapat dilihat semua instrumen pernyataan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $\geq 0,304$, yang disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai apakah suatu instrumen penelitian dapat dianggap reliabel atau tidak. Sujarweni (2014) menyatakan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersamaan untuk semua item dalam kuesioner penelitian. Instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60.

Nilai yang diperoleh pada variabel kebutuhan keberadaan (*existence*) adalah 0,781, variabel kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) 0,669, variabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) 0,699, dan untuk variabel usahatani 0,999. Dengan demikian, seluruh instrumen pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

Tingkat motivasi petani

Dalam penelitian ini tingkat motivasi petani mencakup tiga kategori kebutuhan: keberadaan (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Tingkat motivasi petani yang diukur melalui kategori interval menggunakan rumus yang diambil dari Widoyoko (2016).

Tabel 5. Kategori tingkat motivasi masing-masing variabel

Variabel	Tingkat Motivasi				
	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
<i>Existence</i>	19,99-35,99	36,00-51,99	52,00-67,99	68,00-83,99	84,00-100,00
<i>Relatedness</i>	19,99-35,99	35,99-51,99	52,00-67,99	68,00-83,99	84,00-100,00
<i>Growth</i>	19,99-35,99	36,00-51,99	52,00-67,99	68,00-83,99	84,00-100,00
<i>ERG</i>	20,00-35,99	36,00-51,99	52,00-67,99	68,00-83,99	84,00-100,00

Sumber: Data diolah Tahun 2023

Tabel 5 merupakan tabel hasil perhitungan kategori tingkat motivasi petani yang telah dikonversi menjadi persentase. Tingkat motivasi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 6. Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani Padi di Desa Rangdumulya

Motivasi	Subvariabel	Rata-Rata Skor	Kategori
<i>Existence</i>	Proteksi	24,4	Motivasi Tinggi
	Usia	16,3	
	Luas Lahan	23,4	
	Penghasilan Usahatani	9,6	
	Akses Modal	17,6	
	Jumlah Tanggungan Keluarga	20,1	
Jumlah Skor (%)		74,31	
<i>Relatedness</i>	Kerjasama Antar Petani	19,4	Motivasi Tinggi
	Apresiasi Prestasi	19,7	
	Peran Gapoktan	24,0	
Jumlah Skor (%)		84,08	
<i>Growth</i>	Latar Belakang Pendidikan	22,6	Motivasi Sangat Tinggi
	Pengalaman Usahatani	24,2	
	Peran Penyuluh	24,6	
	Aktualisasi Diri	23,3	
Jumlah Skor (%)		94,66	
MOTIVASI ERG (%)		82,85	Motivasi Tinggi

Sumber: Data diolah Tahun 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan keberadaan (*existence*) termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 74,31%. Motivasi dan harapan petani terhadap pemenuhan kebutuhan keberadaan ini dikarenakan dengan budidaya padi dapat mencukupi beberapa kebutuhan keberadaan.

Tingkat kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) masuk ke kategori motivasi tinggi yaitu dengan persentase 84,08%. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial memungkinkan terjalinnya hubungan yang solid antar petani, yang memfasilitasi kerjasama yang sukses. Melalui kerjasama yang baik, para responden bisa berbagi pengalaman dan informasi yang dapat membantu meningkatkan usaha tani mereka.

Tingkat kebutuhan pertumbuhan (*growth*) masuk ke kategori motivasi sangat tinggi dengan jumlah 94,66%. Artinya bahwa responden memiliki harapan yang tinggi pertumbuhan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani. Indikator pada variabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) memperoleh rata-rata skor besar yaitu pada indikator latar belakang pendidikan, pengalaman usahatani, peran penyuluh, dan aktualisasi diri.

Hubungan kategori kebutuhan menurut Teori ERG

Untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *spearman rank*. Kategori kebutuhan menurut teori ERG mencakup tiga kategori kebutuhan: keberadaan (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) dengan variabel usahatani. Variabel kebutuhan keberadaan (*existence*) terdiri atas subvariabel proteksi, usia, luas lahan, penghasilan usahatan, akses modal, jumlah tanggungan keluarga. Variabel kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) terdiri atas kerjasama antar petani, apresiasi prestasi, dan peran gapoktan. Variabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) terdiri atas latar belakang pendidikan, pengalaman usahatani, peran penyuluh, dan aktualisasi diri. Interpretasi hasil analisis korelasi *spearman rank* didasarkan pada angka koefisien korelasi dan signifikansinya.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi antara Variabel Kebutuhan Keberadaan dengan Usahatani di Desa Rangdumulya Tahun 2024

Variabel	Subvariabel	Usahatani			
		Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Hubungan (SL, L, C, K, SK)	Arah Hubungan
Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence</i>) (X ₁)	Proteksi (X1.1)	0,259	0,098	SL	Searah
	Usia (X1.2)	-0,050	0,755	SL	Tidak Searah
	Luas Lahan (X1.3)	-0,044	0,784	SL	Tidak Searah
	Penghasilan Usahatan (X1.4)	0,418	0,251	SL	Searah
	Akses Modal (X1.5)	0,131	0,410	SL	Searah
	Jumlah Tanggungan Keluarga (X1.5)	0,119	0,452	SL	Searah
Kebutuhan Keterkaitan (<i>Relatedness</i>) (X ₂)	Kerjasama Antar Petani (X2.1)	0,066	0,680	SL	Searah
	Apresiasi Prestasi (X2.2)	-0,005	0,974	SL	Tidak Searah
	Peran Gapoktan (X2.3)	0,060	0,706	SL	Searah
Kebutuhan Pertumbuhan (<i>Growth</i>) (X ₃)	Latar Belakang Pendidikan (X3.1)	0,309	0,046	C	Searah
	Pengalaman Usahatan (X3.2)	0,124	0,435	SL	Searah
	Peran Penyuluh (X3.3)	0,181	0,252	SL	Tidak Searah
	Aktualisasi Diri (X3.4)	0,436	0,004	C	Searah

Sumber: Data diolah Tahun 2023

Keterangan Kekuatan Hubungan:

SL = Sangat Lemah

L = Lemah

C = Cukup

K = Kuat

SK = Sangat Kuat

Hubungan Variabel Kebutuhan Keberadaan (*Existence*) dengan Variabel Usahatani

a. Hubungan subvariabel proteksi dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel proteksi ($X_{1.1}$) dengan variabel usahatani menghasilkan nilai signifikansi 0,098, sehingga subvariabel proteksi tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,259 mengartikan adanya hubungan antara subvariabel proteksi dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah

Sektor pertanian adalah suatu sektor yang sangat riskan terhadap berbagai macam perubahan, seperti perubahan cuaca dan iklim, sehingga diperlukan asuransi pertanian untuk menjaga keberlanjutan produksi pertanian (Singagerda, 2019). Asuransi kesehatan yang dimiliki oleh petani responden mencakup BPJS Kesehatan dan asuransi Karawang Sehat, sementara untuk asuransi usahatani, mereka memiliki AOTP dan AYIL.

b. Hubungan subvariabel usia dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank correlation* antara subvariabel usia ($X_{1.2}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,755, sehingga subvariabel usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Koefisien korelasi diperoleh yaitu -0,050 yang menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara subvariabel usia dan variabel usahatani sangat lemah dan tidak searah.

Dengan kata lain semakin bertambahnya usia, tidak berpengaruh terhadap usahatani, akan tetapi karena dorongan ekonomi petani tetap melakukan usahatani padi. Analisis penelitian mengungkapkan bahwa petani menjalani usahatani padi didominasi petani dengan usia lebih dari 45 tahun. Temuan penelitian ini sejalan dengan Apina (2018) yang mengungkapkan bahwa petani sayur kubis di Desa Batumirah memiliki umur rata-rata 51 tahun. Walaupun usia tersebut masih dianggap sebagai usia produktif, namun stamina petani mulai menurun sehingga usaha tani kubis mereka tidak lagi berjalan dengan optimal. Berdasarkan penelitian Silalahi et al. (2015), seiring bertambahnya usia petani, maka semakin tinggi pula keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha tani tanaman gambir.

c. Hubungan subvariabel luas lahan dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel luas lahan ($X_{1.3}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,784, sehingga subvariabel luas lahan tidak

memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu -0,044 yang menunjukkan antara subvariabel luas lahan dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat tidak searah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan tidak memengaruhi usahatani. Hal ini terjadi karena petani tidak mempunyai modal untuk memperluas lahan yang mereka garap dan alih fungsi lahan juga membatasi mereka apabila ada yang memiliki modal berlebih. Keadaan tidak memungkinkan untuk petani melakukan ekstensifikasi lahan sehingga petani lebih nyaman dengan kondisi luas lahannya saat ini dengan mempertahankan luasan lahan yang mereka garap.

Hasil ini selaras dengan Astuti (2014), yaitu luas lahan pertanian tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi dalam upaya mengembangkan usaha tani padi. Baik lahan yang luas maupun sempit, menjadi faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usahatannya, karena ketertarikan petani untuk mengembangkan usaha tani tidak ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki.

d. Hubungan subvariabel penghasilan usahatani dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel penghasilan usahatani ($X_{1.4}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,251, sehingga subvariabel penghasilan usahatani tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,418 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel penghasilan usahatani dan variabel usahatani cukup dan bersifat searah.

Harga jual gabah yang fluktuatif dan cenderung rendah saat penelitian berlangsung menimbulkan rasa ketidakpastian bagi para petani sehingga petani harus mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan harian. Temuan ini selaras dengan penelitian Aziz (2020), bahwa meskipun penghasilan dari budidaya anggrek Vanda Douglas cukup besar, pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan biaya pendidikan, seperti biaya pendidikan, misalnya ongkos sekolah.

e. Hubungan subvariabel akses modal dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel akses modal ($X_{1.5}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,410, sehingga subvariabel akses modal tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,131 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel akses modal dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah. Angka koefisien korelasi pada hasil tersebut bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah.

Dengan demikian artinya walaupun terdapat akses modal tersedia maka tidak secara langsung memengaruhi usahatani, hal ini terjadi karena faktor kurangnya pemahaman petani tentang proses pengajuan pinjaman menjadi hambatan bagi petani untuk mendapatkan pinjaman modal. Petani yang memiliki akses modal yang baik umumnya memiliki dorongan yang kuat untuk menjalankan usahatannya, yang akan meningkatkan semangat mereka dalam menekuni usahatani padi.

f. Hubungan subvariabel jumlah tanggungan keluarga dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel tanggungan keluarga ($X_{1.6}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,452, sehingga subvariabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,119 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel jumlah tanggungan keluarga dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah.

Meskipun jumlah tanggungan keluarga tidak secara signifikan mempengaruhi usahatani petani, namun terdapat kecenderungan bahwa jumlah tanggungan yang lebih banyak dalam sebuah keluarga cenderung memengaruhi tingkat pengeluaran keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden beragam dan di antaranya terdapat anggota keluarga yang sudah memiliki penghasilan lain sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Hubungan Variabel Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*) dengan Variabel Usahatani

a. Hubungan subvariabel kerjasama antar petani dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel kerjasama antar petani ($X_{2.1}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,680, sehingga subvariabel kerjasama antar petani tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,066 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel kerjasama antar petani dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah.

Petani yang sering berkerjasama dengan petani lainnya cenderung memiliki keinginan yang besar untuk meningkatkan usahatannya. Hasil penelitian selaras dengan penelitian dari Aziz (2020), Responden meyakini usahatani memberikan dampak yang positif dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dengan memperkuat ikatan antar petani yang mendorong terciptanya kerjasama yang baik.

b. Hubungan subvariabel apresiasi prestasi dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel apresiasi prestasi ($X_{2.2}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,974, sehingga subvariabel apresiasi prestasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu -0,005 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel apresiasi prestasi dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat tidak searah.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa apresiasi petani masih belum banyak dilakukan sehingga perlu peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap kinerja dan prestasi petani. Ada beberapa bentuk apresiasi yang bisa diberikan kepada petani yang berprestasi yaitu dapat berupa penghargaan dari pemerintah atau organisasi pertanian, hadiah atau insentif finansial berbentuk uang tunai, petani yang berprestasi juga bisa mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tambahan yang dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian.

Menurut penelitian Jufrizen et al. (2020), untuk meningkatkan kinerja karyawan, organisasi perlu memberikan insentif selain penghargaan atas upaya mereka. Motivasi adalah proses psikologis yang mendorong dan mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pemberian insentif yang tepat diperkirakan mampu meningkatkan kinerja.

c. Hubungan subvariabel peran gapoktan dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel peran gapoktan ($X_{2.3}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,706, sehingga subvariabel peran gapoktan tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,060 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel peran gapoktan dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan yang terjalin antara peran gabungan kelompok tani dan usahatani tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap pasti, namun terdapat arah hubungan yang positif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya intensitas dilaksanakannya pertemuan gapoktan dan juga seberapa sering petani responden ikut dalam pertemuan gapoktan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat responden yang rutin mengikuti pertemuan kelompok tani dan terdapat juga responden yang jarang mengikuti pertemuan kelompok tani. Penelitian ini selaras dengan hasil yang ditemukan oleh Permatasari (2018), yang mengungkapkan bahwa semakin besar peran kelompok tani, semakin tinggi pula motivasi petani untuk menjaga kelangsungan budidaya tanaman kakao.

Hubungan Variabel Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*) dengan Variabel Usahatani

a. Hubungan subvariabel latar belakang pendidikan dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel latar belakang pendidikan ($X_{3.1}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,046, sehingga subvariabel latar belakang pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,309 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel latar belakang pendidikan dan variabel usahatani cukup dan bersifat searah.

Petani yang punya pendidikan lebih tinggi biasanya lebih siap menerima inovasi dan perkembangan teknologi. Mereka jadi bisa mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian dengan lebih baik. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih sering mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam diskusi dan mencari informasi lebih lanjut seputar pertanian. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Novia (2011) yang mengungkapkan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi, sehingga mereka mampu lebih baik untuk memahami, merespons, serta bersikap terhadap pengetahuan yang diterima.

b. Hubungan subvariabel pengalaman usahatani dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel pengalaman usahatani ($X_{3.2}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,435, sehingga subvariabel pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,124 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel pengalaman usahatani dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah.

Pengalaman yang positif selama budidaya padi dapat dapat memotivasi petani dalam berusaha. . Sementara pengalaman negatif dapat menjadi pelajaran untuk memperbaiki hasil budidaya padi di masa depan. Menurut Nisa (2015), pengalaman adalah modal utama dalam menerima inovasi yang bertujuan meningkatkan produktivitas dalam usahatani yang dijalankan.

c. Hubungan subvariabel peran penyuluh dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel peran penyuluh ($X_{3.3}$) dengan variabel usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,252, sehingga subvariabel peran penyuluh tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,181 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel peran penyuluh dan variabel usahatani sangat lemah dan bersifat searah.

Berdasarkan wawancara dengan responden, penulis mendapatkan informasi mengenai di Desa Rangdumulya hanya terdapat 1 orang penyuluh pertanian yang aktif, sehingga hal

tersebut memengaruhi intensitas penyuluhan yang didapatkan oleh para petani. Keterbatasan penyuluh pertanian dapat mengakibatkan minimnya penyuluhan atau pelatihan yang tersedia untuk petani, yang juga dapat mengurangi kesempatan bagi petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara teratur.

Menurut Sunandar (2019), penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi usahatani karena mereka menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada para petani untuk meningkatkan produktivitas padi sawah. Penyuluh berperan sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator bagi petani.

d. Hubungan subvariabel aktualisasi diri dengan variabel usahatani

Hasil uji *spearman rank colleration* antara subvariabel peran penyuluh ($X_{3,4}$) dengan usahatani diperoleh nilai signifikansi 0,004, sehingga subvariabel aktualisasi diri memiliki hubungan signifikan dengan variabel usahatani. Nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,436 yang menunjukkan bahwa hubungan antara subvariabel aktualisasi diri dan variabel usahatani cukup dan bersifat searah

Aktualisasi yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap usahatani. Petani memiliki keinginan untuk meningkatkan usahatani yang dijalankannya sehingga petani akan berusaha untuk berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dan dedikasi petani untuk terus belajar dan berkembang merupakan faktor penting dalam kesuksesan usahatani. Selaras dengan penelitian Rozak et al. (2017), yang mengemukakan bahwa motivasi petani untuk melakukan usahatani padi tergolong tinggi, terutama dalam usaha mencapai aktualisasi diri.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan penelitian terkait motivasi petani dalam berusahatani di Desa Rangdumulya, maka didapat kesimpulan yaitu motivasi petani dengan tingkat kebutuhan keberadaan (*existence*) termasuk kategori motivasi tinggi dengan jumlah 111,5. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) termasuk kategori motivasi tinggi dengan jumlah 63,1. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*) termasuk kategori motivasi yang sangat tinggi dengan jumlah 94,7. Hubungan masing-masing dari subvariabel dalam kebutuhan keberadaan (*existence*) dengan variabel usahatani tergolong tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan masing-masing dari subvariabel kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dengan variabel usahatani tergolong tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan hubungan masing-masing dari subvariabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dengan variabel usahatani terdapat hubungan signifikan yaitu pada subvariabel latar belakang pendidikan dan subvariabel aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Apina, N. (2018). *Motivasi Petani Dalam Usahatani Kubis Di Gapoktan Mina Tani Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arlin, N. A., Arifin, B., & Suryani, A. (2017). Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(2).
- Astuti, R. P. (2014). *Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aziz, M. N. (2020). *Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas di Kota Tangerang Selatan*. Skripsi [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/MUHAMAD_NUR_AZIZ-FST.pdf
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian Sumber Daya Manusia Kementerian Pertanian. (2021). *Data Statistik SDM Penyuluhan Pertanian Tahun 2021*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian Sumber Daya Manusia Kementerian Pertanian. <http://books.google.com/books?id=gYeKXOcifiAC&pgis=1>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/publication/2013/01/17/74f344151b23aba1402a159f/jawa-barat-dalam-angka-2012.html>
- Donggulo, C. V., Lapanjang, I. M., & Made, U. (2017). Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo Dan Jarak Tanam. *J. Agroland*, 24(1), 27–35. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/viewFile/8569/6801>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2*. Universitas Diponegoro.
- Herlian, & Daulay, H. (2008). Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2), 78–82. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>
- Hermawan, E., Anwar, M., & Sarlan, M. (2020). Analisis Hubungan Pendapatan Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Sektor Pertanian Dan Non Pertanian Pada Berbagai Luas Lahan di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*, 1(2).
- Jufrizen, J., Farisi, S., Azhar, M. E., & Daulay, R. (2020). Model Empiris Organizational Citizenship Behavior Dan Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Di Medan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2).
- Khairinal. (2016). *Menyusun: Proposal, Skripsi, Tesis & Disertasi*. Salim Media Indonesia Jambi. Jambi.
- Muda, I., Adnan, M., & Amri, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Mudiyono, & Wasino. (2015). Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965. *Journal of Indonesian History*, 4(1), 38.

- Nabila, P. (2024). Analisis Pengaruh Program Makmur Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 35–30.
- Nisa, N. K. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3(3), 80–90.
- Novia, R. A. (2011). Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *MEDIAGRO*, 7(2).
- Permatasari, A. I. (2018). *Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao Di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rembang, J. H. W., Rauf, A. W., & Sondakh, J. O. M. (2018). Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara (Morphological Character of Local Irrigated Rice on Farmer Field in North Sulawesi). *Bul. Plasma Nutrafah*, 24(1), 1–8.
- Rozak, A. K., Isyaturriyadhah, & Afrianto, E. (2017). Analisis Motivasi Petani Usahatani Padi Sawah Di Desa Teluk Langkap Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Jurnal Agri Sains*, 1(2).
- Setiawan, A., & Wijayanti, T. (2017). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivsi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(2), 78–90. <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/7-tetty-wijayanti-agus-setiawan2.pdf>
- Silalahi, F. R., Masrizal, & Marbun, A. (2015). Motivasi Petani dalam Usahatani Tanaman Gambir (Uncaria Gambir Roxb) Di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Agrica Ekstensia*, 9(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukayat, Y., Kurnia, G., Setiawan, I., & Suarfa Putra, U. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Sawah Masa Kini (Studi Kasus di Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1449–1460.
- Sunandar, A. (2019). *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kompetensi Petani Padi Sawah (Oryza sativa L.) (Studi Kasus: Gapoktan Sri Rezeki Desa Pasar Baru Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai)* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1176>
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*, 17(2), 85–94.
- Uno, H. B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widhianingrum, W. (2020). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Aparat Desa. *Edunomika*, 04(01), 1–6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/750>
- Wulandari, M. N., Nurmayasari, I., Yanfika, H., & Silviyanti, S. (2023). Faktor-Faktor dan

Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organikdi Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(2), 123-137.